
Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Umum Syariah (Bus) Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2019-2023

Fitri Nur Aini¹, Agustin H. P², Mainatul Ilmi³

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Sains Mandala, Indonesia

Email: fitrinuraini451@gmail.com, agustin@itsm.ac.id, mainatulilmi@itsm.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK periode 2019–2023 menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Penilaian dilakukan berdasarkan rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), *Net Operating Margin* (NOM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan penilaian *self-assessment* GCG. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan tujuh BUS yang menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesehatan BUS berada dalam kategori sehat hingga sangat sehat, meskipun terdapat fluktuasi nilai pada masing-masing rasio selama periode penelitian. Metode RGEC terbukti efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja dan stabilitas bank syariah di Indonesia.

Kata Kunci: RGEC, Bank Umum Syariah, Tingkat Kesehatan Bank.

Abstract

This study aims to analyze the soundness level of Islamic Commercial Banks (BUS) registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2019–2023 period using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). The assessment was conducted using financial ratios such as Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Net Operating Margin (NOM), Capital Adequacy Ratio (CAR), and GCG self-assessment. The research method applied was descriptive quantitative using secondary data from the annual reports of seven selected BUS. The results indicate that overall, the Islamic banks studied fall into the healthy to very healthy category, although fluctuations in ratios were observed during the research period. The RGEC method proves effective in providing a comprehensive overview of the performance and stability of Islamic banks in Indonesia.

Keywords: RGEC, Islamic Commercial Bank, Bank Soundness Level.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia berkembang pesat sebagai bagian dari sistem keuangan nasional yang berorientasi pada prinsip syariah. Dalam menghadapi persaingan global, aspek kesehatan bank menjadi indikator penting bagi keberlangsungan operasional bank syariah. Kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara efisien dan mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.

Penilaian kesehatan bank diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 yang menggunakan pendekatan RGEC, meliputi Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Pendekatan ini menggantikan metode CAMELS sebelumnya dan lebih menekankan pada kualitas manajemen risiko serta penerapan tata kelola yang baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2023 menggunakan pendekatan RGEC. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai stabilitas dan kinerja industri perbankan syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan

tujuh Bank Umum Syariah swasta di Indonesia selama periode 2019–2023. Metode analisis yang digunakan adalah metode **RGEC** berdasarkan Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014, dengan indikator sebagai berikut:

1. Risk Profile

Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPF dan risiko likuiditas menggunakan rumus FDR. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$

5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$
---	-------------	-----------------

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Risiko likuiditas diukur dengan *Financing*

Deposit Ratio (FDR):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < FDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq FDR < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq FDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR \geq 120\%$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

2. Good Corporate Governance (GCG)

diukur berdasarkan hasil *self-assessment* bank terhadap penerapan tata kelola.

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NK < 1,5$
2	Sehat	$1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$4,5 \leq NK \leq 5$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 9/12/DPNP/2007)

3. Earnings diukur melalui rasio *Return on Assets (ROA)* dan *Net Operating Margin (NOM)*. Rentabilitas diukur dengan *Return On Assets (ROA)*:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA < 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq$

Peringkat	Keterangan	Kriteria
		$ROA < 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Rentabilitas diukur dengan *Net Operating*

Margin (NOM):

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$3\% < NOM$
2	Sehat	$2\% \leq NOM < 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% \leq NOM < 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% \leq NOM < 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NOM \leq 1\%$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

4. **Capital** diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Tabel Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$12\% \leq CAR$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: (Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

Data dianalisis secara deskriptif dengan menilai hasil perhitungan rasio untuk masing-masing bank dan membandingkannya dengan kriteria tingkat kesehatan bank menurut OJK.

Penilaian secara menyeluruh berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, (2014) ketentuan dalam melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai komposit yaitu sebagai berikut :

- i. Setiap indikator rasio akan diberi bobot nilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu dimana PK 1 = 5, PK 2 = 4, PK 3 = 3, PK 4 = 2, PK 5 = 1.
- ii. Total bobot nilai keseluruhan akan dibagi dengan total bobot maksimal dan kemudian dikalikan 100%. Peringkat Nilai Komposit = Jumlah Nilai Komposit : Total Nilai Komposit Keseluruhan X 100%.
- iii. Hasil dari perhitungan bobot nilai yang sudah diperoleh akan ditentukan peringkat kompositnya sesuai dengan ketentuan penilaian yang ada.

Tabel Tabel bobot peringkat komposit tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis RGEC terhadap tujuh Bank Umum Syariah, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Risk Profile

a. Non Performing Financing (NPF)

Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1) pada kategori NPF selama 5 tahun terakhir adalah Bank Aladin Syariah. Hal ini menunjukkan sedikitnya pembiayaan pada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan atau macet oleh nasabah Bank Aladin Syariah. Tetapi kategori seluruh Bank masih tergolong dalam kategori sangat sehat, sehat dan cukup sehat yang diartikan dalam posisi aman.

b. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1) selama 5 tahun terakhir adalah Bank Muamalat Indonesia. Hal ini menunjukkan bank memiliki likuiditas yang cukup memadai.

2. *Good Corporate Governance*

Bank yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1) terbesar selama 5 tahun terakhir adalah Bank BCA Syariah. Hal ini menunjukkan adanya sistem tata kelola perusahaan perbankan yang baik. Tetapi kategori seluruh Bank rata-rata masih tergolong dalam kategori sangat sehat, sehat dan cukup sehat yang diartikan dalam posisi aman.

3. *Earnings*

a. *Return On Assets (ROA)*

Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1) selama 5 tahun terakhir adalah Bank Aladin Syariah. Hal ini

menunjukkan kemampuan perbankan baik dalam menghasilkan laba.

b. *Net Operating Margin (NOM)*

Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1) selama 5 tahun terakhir adalah Bank Aladin Syariah. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil bersih.

4. *Capital*

Semua Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sangat sehat (peringkat 1), namun yang memiliki nilai CAR paling tinggi selama 5 tahun terakhir adalah Bank Aladin Syariah. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam mencukupi modal dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

5. *Penilaian Berdasarkan Skor Peringkat Komposit RGEK*

1. Perhitungan Peringkat Komposit Bank

Umum Syariah Tahun 2019

**Tabel Perhitungan Peringkat Komposit
Bank Umum Syariah Tahun 2019**

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Bank Jabar Banten Syariah	19	$(19:30) \times 100\%$	63%	Cukup Sehat
Bank BCA Syariah	23	$(23:30) \times 100\%$	77%	Sehat
Bank Aladin Syariah	21	$(21:30) \times 100\%$	70%	Cukup Sehat
Bank KB Bukopin Syariah	20	$(20:30) \times 100\%$	67%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	21	$(21:30) \times 100\%$	70%	Cukup Sehat
Bank Muamalat Indonesia	20	$(20:30) \times 100\%$	67%	Cukup Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	19	$(19:30) \times 100\%$	63%	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit pada tabel 4.8 Bank Umum Syariah yang memperoleh peringkat paling tinggi adalah Bank BCA Syariah dengan peringkat komposit (PK-2) senilai 77% mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat. Keenam Bank Umum Syariah lainnya memperoleh peringkat komposit (PK-3) dengan bobot nilai berada di 61-70% yang mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan cukup sehat. Dalam hal ini

bank diharapkan memperbaiki beberapa kinerja terkait pengelolaan *risk profile* dan *earnings*.

2. Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2020

**Tabel Perhitungan Peringkat
Komposit Bank Umum Syariah
Tahun 2020**

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Bank Jabar Banten Syariah	18	$(18:30) \times 100\%$	60%	Sangat Sehat
Bank BCA Syariah	24	$(24:30) \times 100\%$	80%	Sehat
Bank Aladin Syariah	29	$(29:30) \times 100\%$	97%	Kurang Sehat
Bank KB Bukopin Syariah	18	$(18:30) \times 100\%$	60%	Kurang Sehat
Bank Mega Syariah	27	$(27:30) \times 100\%$	90%	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	22	$(22:30) \times 100\%$	73%	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	18	$(18:30) \times 100\%$	60%	Kurang Sehat

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit pada tabel 4.10 Bank Umum Syariah yang memperoleh peringkat paling tinggi adalah Bank Aladin Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai

97% dan Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 90% mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat komposit (PK-2) dengan bobot nilai berada di 71-85% yang mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan sehat. Sedangkan pada Bank Jabar Banten Syariah, Bank KB Bukopin Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh peringkat komposit (PK-4) dengan bobot nilai berada di 41-60%. Dalam hal ini bank diharapkan memperbaiki beberapa kinerja terkait pengelolaan *risk profile* dan *earnings*.

3. Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2021

Tabel Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2021

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Bank Jabar Banten Syariah	20	(20:30) x 100%	67%	Sangat Sehat
Bank BCA	24	(24:30) x 100%	80%	Sehat

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Syariah				
Bank Aladin Syariah	29	(29:30) x 100%	97%	Cukup Sehat
Bank KB Bukopin Syariah	21	(21:30) x 100%	70%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	28	(28:30) x 100%	93%	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	24	(24:30) x 100%	80%	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	18	(18:30) x 100%	60%	Kurang Sehat

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit pada tabel 4.12 Bank Umum Syariah yang memperoleh peringkat paling tinggi adalah Bank Aladin Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 97% dan Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 93% mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat komposit (PK-2) dengan bobot nilai berada di 71-85% yang mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan sehat. Pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah memperoleh peringkat

komposit (PK-3) dengan bobot nilai berada di 61-70%. Sedangkan pada Bank Panin Dubai Syariah memperoleh nilai komposit 60% yang memiliki peringkat kurang sehat sehingga dalam hal ini bank diharapkan memperbaiki beberapa kinerja terkait pengelolaan *risk profile* dan *earnings*.

4. Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2022

Tabel Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2022

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Bank Jabar Banten Syariah	21	$(21:30) \times 100\%$	70%	Sehat
Bank BCA Syariah	24	$(24:30) \times 100\%$	80%	Sehat
Bank Aladin Syariah	25	$(25:30) \times 100\%$	83%	Cukup Sehat
Bank KB Bukopin Syariah	20	$(20:30) \times 100\%$	67%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	28	$(28:30) \times 100\%$	93%	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	22	$(22:30) \times 100\%$	73%	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	24	$(24:30) \times 100\%$	80%	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit pada tabel 4.14 Bank Umum Syariah yang memperoleh peringkat paling tinggi adalah Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 93% mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. Bank Aladin Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh peringkat komposit (PK-2) dengan bobot nilai berada di 71-85% yang mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan sehat. Pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah memperoleh peringkat komposit (PK-3) dengan bobot nilai berada di 61-70% yang mencerminkan kondisi bank cukup sehat. Dalam hal ini bank diharapkan memperbaiki beberapa kinerja terkait pengelolaan *risk profile* dan *earnings*.

5. Perhitungan Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Tahun 2023

**Tabel Perhitungan Peringkat
Komposit Bank Umum Syariah
Tahun 2023**

Nama Bank	Total Skor	Nilai Komposit (NK Maksimum 30)	Peringkat Komposit	Kriteria
Bank Aladin Syariah	20	(20:30) x 100%	67%	Sangat Sehat
Bank BCA Syariah	25	(25:30) x 100%	83%	Sehat
Bank Jabar Banten Syariah	27	(27:30) x 100%	90%	Cukup Sehat
Bank KB Bukopin Syariah	21	(21:30) x 100%	70%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	28	(28:30) x 100%	93%	Sangat Sehat
Bank Muamalat Indonesia	22	(22:30) x 100%	73%	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	24	(24:30) x 100%	80%	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan peringkat komposit pada tabel 4.16 Bank Mega Syariah yang memperoleh peringkat paling tinggi adalah Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 93% mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. Bank Aladin Syariah juga memperoleh peringkat sangat sehat dengan peringkat komposit (PK-1) senilai 90%. Bank BCA Syariah, Bank

Muamalat Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh peringkat komposit (PK-2) dengan bobot nilai berada di 71-85% yang mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan sehat. Pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah memperoleh peringkat komposit (PK-3) dengan bobot nilai berada di 61-70% yang mencerminkan kondisi bank cukup sehat. Dalam hal ini bank diharapkan memperbaiki beberapa kinerja terkait pengelolaan *risk profile* dan *earning*.

6. Perbandingan Antar Bank Umum Syariah

**Tabel Peringkat Kesehatan Bank
Umum Syariah 2019-2023**

Peringkat	Bank Umum Syariah	Nilai Komposit	Peringkat Komposit
1	Bank Mega Syariah	88%	PK-1
	Bank Aladin Syariah	87%	PK-1
2	Bank BCA Syariah	80%	PK-2
	Bank Muamalat Indonesia	73%	PK-2

Peringkat	Bank Umum Syariah	Nilai Komposit	Peringkat Komposit
3	Bank Panin Dubai Syariah	69%	PK-3
4	Bank KB Bukopin Syariah	67%	PK-3
5	Bank Jabar Banten Syariah	65%	PK-3

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 4.18 menunjukkan peringkat kesehatan dari tujuh sampel Bank Umum Syariah selama periode 2019-2023. Bank Mega Syariah menduduki peringkat pertama dengan nilai komposit 88%, menandakan kinerja yang sangat baik dalam aspek yang dinilai. Diikuti oleh Bank Aladin Syariah yang memperoleh nilai komposit 87%, menunjukkan kualitas yang hampir setara dengan Bank Mega Syariah. Peringkat kedua diisi oleh dua bank, yaitu Bank BCA Syariah dengan nilai komposit 80% dan Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 73%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut memiliki kinerja

yang baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dibandingkan dengan bank di peringkat atas.

Selanjutnya, peringkat ketiga diperoleh oleh Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai komposit 69%, menunjukkan kinerja yang cukup baik namun masih di bawah bank-bank sebelumnya. Peringkat keempat diisi oleh Bank KB Bukopin Syariah dengan nilai 67%, dan peringkat kelima oleh Bank Jabar Banten Syariah dengan nilai 65%. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan variasi dalam kinerja di antara bank-bank syariah yang diteliti, dengan beberapa bank menunjukkan kinerja yang sangat baik, sementara yang lain masih perlu meningkatkan aspek tertentu untuk mencapai kinerja yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya perbedaan tingkat kesehatan antar Bank Umum Syariah

yang diteliti selama periode 2019–2023. Bank Mega Syariah memperoleh nilai komposit tertinggi dan masuk kategori sangat sehat, sedangkan Bank Jabar Banten Syariah memperoleh nilai terendah dan masuk kategori cukup sehat. Temuan ini sejalan dengan teori RGEC, yang menyatakan bahwa kesehatan bank dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*. Bank dengan NPF rendah dan FDR seimbang cenderung memiliki profil risiko yang lebih baik, sehingga memperkuat tingkat kesehatannya. Selain itu, bank yang mampu menjaga ROA dan NOM positif menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba, sesuai dengan teori rentabilitas (*earnings*) yang menekankan pentingnya profitabilitas dalam mendukung keberlangsungan bank.

Selanjutnya, perbedaan hasil

antar bank juga dapat dijelaskan melalui faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Bank yang konsisten menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi cenderung memperoleh skor GCG yang lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap tingkat kesehatannya. Hal ini mendukung penelitian Ikhsan et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan GCG berhubungan erat dengan stabilitas kinerja bank syariah. Sementara dari aspek permodalan, bank dengan CAR tinggi lebih mampu menahan risiko aset bermasalah, sebagaimana ditegaskan oleh Kasmir (2014) bahwa kecukupan modal menjadi penopang utama dalam menjaga kesehatan bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menggambarkan kondisi aktual bank syariah, tetapi juga memperkuat teori bahwa keempat komponen RGEC

memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam menentukan tingkat kesehatan bank.

Secara keseluruhan, penilaian komposit menunjukkan mayoritas bank syariah dalam kondisi “**Sehat**” sesuai standar OJK. Bank BCA Syariah memiliki nilai RGEC terbaik secara konsisten, sedangkan Panin Dubai Syariah perlu meningkatkan efisiensi dan kualitas pembiayaan untuk memperbaiki rasio NPF dan FDR.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah swasta di Indonesia periode 2019–2023 berada dalam kategori sehat berdasarkan pendekatan RGEC. Seluruh bank memiliki permodalan yang memadai, tingkat risiko yang terkendali, serta tata kelola dan kinerja keuangan yang baik.

Saran

Disarankan agar bank syariah terus meningkatkan manajemen risiko dan memperkuat fungsi pengawasan internal guna mempertahankan tingkat kesehatan yang berkelanjutan. Regulator diharapkan memperkuat pembinaan dan supervisi agar industri perbankan syariah semakin stabil dan kompetitif.

Daftar Pustaka

1. Agustina, R., & Yuliani, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC*. Jurnal Ekonomi Syariah, 6(2), 145–156.
2. Alamsyah, H. (2012). *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*. Makalah disampaikan pada Seminar Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI), Jakarta.
3. Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
4. Ascarya. (2013). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
5. Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah*.
6. Hidayat, R., & Firmansyah, M. (2017). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 5(1), 12–25.
7. Kasmir. (2019). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
8. Kurniawan, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
9. Lubis, A. (2016). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
10. Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
11. Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). *Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penerapan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Pendekatan RGEC*. Jakarta.

12. Putri, N. A. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC Periode 2016–2020*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 9(1), 88–102.
13. Rivai, V., & Arifin, A. (2013). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
15. Suryani, T. (2019). *Statistik untuk Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
16. Umam, K. (2016). *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
17. Yuliana, N. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 8(3), 210–225.